

## BAB V KESIMPULAN

Amerika Serikat merupakan satu-satunya Negara superpower yang ada di dunia setelah runtuhnya Uni Soviet. Politik luar negerinya baik dalam bidang politik, ekonomi, militer dan ideologi telah menjadi rujukan bagi Negara-negara yang ada di dunia termasuk Rusia yang merupakan salah satu Negara yang berasal dari terpecahnya Uni Soviet. Setelah menjadi Negara Federasi Rusia, Negara ini memiliki citra yang buruk baik dalam bidang politik maupun ekonomi yang diwariskan dari Uni Soviet dahulu.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia tidak lagi menjadi Negara yang saling berlawanan dan mulai untuk menjalin kerjasama. Pada masa kepemimpinan presiden Barack Obama di Amerika Serikat pada tahun 2009, ketegangan antara dua Negara kuat ini mulai berkurang. Pada saat itu, presiden Amerika Serikat Barack Obama dan presiden Rusia Dmitry Medvedev menyadari bahwa Amerika dan Rusia memiliki banyak persamaan dalam kebijakan luar negeri dan dapat dijalankan secara bersama-sama. Hal ini mencakup beberapa bidang, seperti geopolitik, budaya, maupun militer. Dimana bidang budaya merupakan salah satu bidang paling penting untuk dapat meningkatkan hubungan baik antara Amerika Serikat dan Rusia.

Kebijakan luar negeri presiden Barack Obama dilakukannya mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia, menjauhi perang, dan berjanji untuk mematuhi norma-norma internasional. Selain itu, Barack Obama juga mengedepankan pembaruan dan peningkatan hubungan bilateral dengan Rusia menjadi tujuan utama dalam kebijakan luar negerinya. Pemerintahan Barack Obama berusaha untuk memperlakukan Rusia dengan rasa hormat.

Salah satu pejabat Amerika Serikat yang memiliki peran cukup penting dalam mengimplementasikan kebijakan presiden Barack Obama untuk mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia yaitu Hillary Clinton yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Amerika

Serikat. Pada tahun 2009, Hillary Clinton untuk pertama kalinya bertemu dengan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov di Swiss. Dalam pertemuan yang terjadi, Hillary Clinton dan Sergey Lovrov berusaha membuat pertemuan antara Barack Obama dan Dmitry Medvedev untuk membicarakan tentang perjanjian senjata nuklir.

Pada bulan September 2009, Barack Obama dan Dmitry Medvedev bertemu pada pertemuan Majelis Umum tahunan Amerika Serikat di New York. Pada saat itu, Dmitry Medvedev menegaskan bahwa Rusia akan bergabung dengan Amerika Serikat dan Negara-negara barat lainnya sehingga dapat menekan Iran untuk membatasi program nuklirnya. Dimana hal itu merupakan salah satu tujuan utama Amerika Serikat dalam kebijakan mengatur ulang hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia ini.

Pada bulan Maret 2012, saat Vladimir Putin terpilih kembali menjadi presiden Rusia, Putin mengedepankan demam nasionalis dan menindak keras perbedaan pendapat dimana hal itu sangat berbeda dengan presiden sebelumnya yaitu Dmitry Medvedev. Melihat hal itu, Hillary Clinton mengirim nota peringatan yang berisikan rekomendasi terhadap gedung putih untuk memikirkan kembali pendekatan baru ke Rusia.

Pada akhir masa jabatan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, Barack Obama mengambil sebuah keputusan mengejutkan terhadap Rusia, dimana Amerika Serikat memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia. Hal ini cukup mengejutkan bagi dunia internasional dimana Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Barack Obama yang selama menjabat selalu menjalin hubungan baik dengan Negara-negara lain, namun di akhir masa jabatannya mengusir diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016.

Alasan Amerika Serikat mengusir diplomat Rusia adalah karena adanya dukungan dan tuntutan dalam negeri Amerika Serikat sendiri untuk mengusir diplomat Rusia yang telah mengganggu kepentingan nasional Amerika Serikat

dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Amerika Serikat mengambil keputusan ini karena urusan dalam negeri Amerika Serikat telah diusik oleh pihak eksternal dalam hal ini yaitu Rusia. Hal ini dilakukan Rusia untuk kemenangan presiden baru Amerika Serikat agar politik luar negeri Amerika Serikat dapat dikontrol bahkan dikuasai oleh Rusia kelak.

Dukungan yang didapat oleh pengambil keputusan dalam hal ini presiden Barack Obama di dalam negerinya sendiri untuk mengusir diplomat Rusia yaitu berasal dari birokrasi Amerika Serikat yakni Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan CIA (*Central Intelligence Agency*). Departemen Luar Negeri dan CIA merupakan aktor-aktor politik luar negeri Amerika Serikat yang juga turut menentukan proses pembuatan kebijakan luar negeri. Selain itu, aktor-aktor politik luar negeri ini juga memiliki tugas untuk melaksanakan kebijakan presiden, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan oleh presiden. Laporan-laporan informasi inilah yang digunakan oleh presiden Amerika Serikat dalam mengambil sebuah keputusan politik luar negeri, termasuk sebuah keputusan mengejutkan untuk mengusir diplomat Rusia yang terlibat dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016.

Tuntutan yang masuk dalam proses pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam mengusir diplomat Rusia pada tahun 2016 adalah tuntutan yang berasal dari partai politik yaitu partai demokrat. Partai demokrat menuntut agar pengambil keputusan mengusir diplomat Rusia karena email dari pertain demokrat telah dibobol sebelum terlaksananya proses pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Para pejabat yang berasal dari DNC atau *Democrat National Committee* mengatakan email dan informasi percakapan saja yang dicuri, data informasi pribadi dan keuangan memang tidak ada yang bocor. Menurut DNC, intelijen Rusia mendapatkan akses ke jaringan DNC dan mencoba untuk mempertahankan akses itu. Akibatnya sejumlah besar data dari DNC dan para pejabat partai demokrat diinfiltrasi. Pada

tanggal 22 Juli, WikiLeaks merilis hampir dua puluh ribu email diretas dari DNC oleh Rusia.

Dalam kasus pengusiran diplomat Rusia yang terlibat dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 menjadi sebuah strategi Rusia yang mengganggu kepentingan politik Amerika Serikat. Campur tangan Rusia dalam pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 sudah jauh diketahui oleh presiden Barack Obama. Hal itu dijelaskan oleh Donald Trump pada tweetnya pada tanggal 23 Juni 2017. Dalam buku Craig Unger yang berjudul *House of Trump, House of Putin The Untold Story of Donald Trump and the Russian Mafia*, menjelaskan bahwa mafia Rusia dan operasi intelijen Rusia berhasil menargetkan dan menanamkan aset yang sengaja ditanam Rusia dalam Gedung Putih untuk melemahkan aliansi barat tanpa perang dan tembakan. Hal ini merupakan keterlibatan dalam urusan politik luar negeri Amerika Serikat yang berasal dari konteks internasional yang dilakukan oleh Negara lain yaitu Rusia. Tujuan Rusia dalam melakukan campur tangan ini adalah agar Rusia lebih mudah dalam mengontrol Amerika Serikat dibawah presiden Donald Trump.

Dalam menulis skripsi ini perlu diketahui bahwa penulis masih sangat kurang dari kata sempurna. Sehingga masukan, saran ataupun kritik sangat diterima oleh penulis agar dapat memperbaiki diri dan menjadi lebih baik di kemudian hari.